

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang secara terencana. Oleh karena itu, untuk merancang serta meningkatkan kepribadian anak sangat diperlukan pendidikan yang berkualitas.¹ Salah satu cara untuk mewujudkan pendidikan berkualitas yaitu dengan mengajarkan pendidikan karakter. Tanpa pendidikan karakter, guru hanya akan mampu mencetak *output* secara intelektual saja tanpa dibarengi dengan karakter yang baik. Sesungguhnya, intelektual saja tidak cukup untuk dikatakan sebagai suatu keberhasilan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Hampir setiap saat manusia menonton televisi, sering kali disuguhi aksi kekerasan, tawuran, serta tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh rakyat kecil hingga para pejabat. Peristiwa ini menjadi indikasi kuat hilangnya nilai-nilai yang melekat pada bangsa Indonesia. Sudah bukan menjadi rahasia umum bahwa kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan telah menjadi keprihatinan bersama. Oleh karena itu, harus ada usaha untuk mengembalikan nilai-nilai tersebut agar menjadi karakter bangsa yang dapat dibanggakan di hadapan bangsa lain. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki sistem pendidikan karakter.

¹ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 5

Pendidikan karakter menjadi salah satu alternatif upaya pemecahan masalah yang berkaitan dengan dekadensi moral.²

Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi, pendidikan karakter wajib ditanamkan sejak dini pada anak. Seorang guru selain memiliki kemampuan sesuai dengan perkembangan zaman, juga harus mampu membentuk karakter siswa. Dalam membentuk karakter siswa yang kokoh, berakhlak, bertakwa, dan mempunyai pengetahuan luas guna meningkatkan kemampuan diri dan kecerdasan emosional siswa, pendidikan harus memperhatikan aspek perilaku dan sikap seseorang, pendidikan tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan saja.³

Tujuan utama pendidikan yang sering terabaikan adalah pendidikan karakter, pendidikan karakter mempunyai peran sangat penting dalam lembaga pendidikan untuk memperbaiki akhlak siswa. Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga aspek penting yaitu, mengetahui, menginginkan dan melakukan kebaikan.⁴ Fakry Gaffar mengemukakan definisi terkait pendidikan karakter, menurutnya pendidikan karakter adalah suatu proses mentransfer nilai kehidupan agar ditumbuhkembangkan oleh seseorang dalam bertingkah laku sehari-hari.⁵

² Tatan Zenal Mutakin, Nurhayati, dan Indra Martha Rusmana, "*Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Tingkat Sekolah Dasar*," Jurnal Educational Technology, no. 3 (2014), hal. 361-362

³ Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi, "*Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan*," Journal of Islamic Elementary Education, no. 1 (2020), hal. 56.

⁴ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 82.

⁵ Awaliyani Mahmudiyah dan Mulyadi, "*Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren*", Research and Thought Elementary School of Islam Journal, 1 (2021), hal. 56.

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha untuk mempengaruhi karakter siswa. Karakter bukan bawaan dari lahir, tidak datang dengan sendirinya, tidak dapat diwariskan dan tidak dapat diukur, tetapi harus dibangun, ditumbuh kembangkan serta dibentuk secara sadar. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, sekolah, bangsa maupun negara. seseorang yang berkarakter baik adalah orang yang dapat mengambil keputusan dan siap bertanggung jawab atas segala keputusan.

Pendidikan karakter saat ini belum sepenuhnya memenuhi keinginan masyarakat, hal itu ditandai dengan kondisi moral generasi muda yang kurang baik. Selain itu, tidak jarang suatu lembaga pendidikan menghadapi berbagai masalah, seperti siswa melanggar tata tertib sekolah, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, dan tidak patuh terhadap guru, itu semua terjadi karena hilangnya karakter.⁶

Dalam pendidikan Islam, pendidikan karakter religius memiliki peran penting untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang dinilai negatif dan menyimpang dari ajaran Islam. Dengan begitu, seseorang akan jauh dari perbuatan maksiat. Pembentukan karakter religius akan sia-sia apabila pengetahuan dan nilai yang didapat tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diketahui, pembelajaran karakter religius lebih menekankan melakukan hal-hal yang baik.

⁶ Moh. Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, No. 1 (Juni 2019), hal. 22.

Kebiasaan ini akan menjadi kepribadian yang membekas dan tertanam pada jiwa anak.

Banyak terjadi penyimpangan dan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan dalam dunia pendidikan, bahkan bertentangan dengan nilai dan norma di masyarakat. Perilaku guru tidak mencerminkan kepribadiannya, menyimpang dari aturan, kekerasan hingga hilangnya karakter religius siswa yang terdidik. Mengingat karakter siswa yang semakin lama semakin terkikis, maka pendidikan karakter religius menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi hal itu.

Penanaman karakter religius harus dimulai sejak dini kepada siswa. Proses pembentukan karakter religius siswa tidaklah terlepas dari pengaruh lingkungan sekolah. Melalui pendidikan karakter religius, siswa diajarkan untuk menjadi lebih baik lagi, mempunyai kepribadian tertentu, dan dapat melakukan sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius perlu diterapkan pada pendidikan formal di seluruh jenjang pendidikan nasional. Dengan menerapkan pendidikan karakter religius, dapat menjadi salah satu jembatan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan siswa yang beriman, bertakwa, berakhlak, kreatif, cakap dan berbeda.

Undang-undang Nomor 57 tahun 2021 pasal 1 (1) tentang Standar Nasional Pendidikan, menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷ Pendidikan karakter religius dapat diartikan sebagai upaya meningkatkan potensi siswa melalui penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar siswa dapat berlatih menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Pendidikan karakter religius di sekolah telah memusatkan pada pembentukan budaya religius, yaitu pembiasaan pembelajaran sikap, kebiasaan tiap hari, dan kegiatan keagamaan yang diimplementasikan di dalam dan di sekitar sekolah.⁸ Mengingat di Indonesia saat ini masih banyak sikap yang kurang baik, seperti korupsi, kemiskinan karena kurangnya lapangan kerja, kurang tegasnya penegak hukum di negara ini, fasilitas serta prasarana di sekolah-sekolah terpencil belum seluruhnya terpantau dengan baik, sikap menyimpang yang dilakukan oleh kalangan masyarakat, baik anak-anak hingga dewasa belum seluruhnya diperhatikan. Alasan yang memiliki pengaruh besar pada pembentukan karakter adalah orang tumbuh dan dipelihara oleh aturan keluarga, teman, dan kelompok sosial. Misalnya, siswa memiliki waktu yang cukup untuk menghabiskan waktu bersama teman-temannya, baik di dalam dan di luar sekolah, dan lingkungan tersebut yang akan membentuk karakter siswa.

Dari fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan di sekolah adalah bagaimana sekolah dalam membentuk karakter religius siswa yang datang

⁷ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 1 ayat (1).

⁸ Fitriah Rahmawati, Muhammad Afifullah, dan Muhammad Sulistiono, “*Budaya Religius: Implikasinya dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa di MIN Kota Malang*,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, No. 2 (November 2020), hal. 23.

dari tempat dan karakter yang berbeda. Masyarakat Indonesia diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang semakin kompleks dengan menekankan pada revitalisasi dan kepribadian lembaga pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal. Pada dasarnya karakter dibentuk dari fitrah manusia sebagai anugerah yang luar biasa dari Allah SWT. untuk membentuk jati diri dan sikap. Oleh karena itu, untuk membangun karakter anak yang lebih baik, lembaga sekolah perlu menerapkan pembiasaan kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius dalam diri siswa.

Salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang memiliki muatan nilai religius adalah pembacaan Asmaul Husna sebelum pembelajaran dimulai. Asmaul Husna merupakan nama-nama Allah yang indah dan agung, yang masing-masing mengandung makna dan sifat mulia yang patut diteladani. Membaca Asmaul Husna secara rutin tidak hanya menjadi sarana dzikir atau mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga sebagai metode pendidikan nilai yang mampu menanamkan sikap kasih sayang, kejujuran, keadilan, kesabaran, dan tanggung jawab dalam diri peserta didik.⁹

Menurut M. Quraish Shihab, Asmaul Husna adalah sebutan bagi nama-nama Allah yang mengandung sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan-Nya. Melalui pengenalan dan penghayatan terhadap Asmaul Husna, seseorang diajak untuk mengenal Tuhannya secara lebih dekat, serta menjadikannya sebagai pedoman dalam membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Ilahiah.¹⁰

⁹ Tim Penyusun Direktorat Pendidikan Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hal. 12

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 273

Senada dengan itu, Harun Nasution menegaskan bahwa Asmaul Husna merupakan refleksi dari sifat-sifat Allah yang tidak hanya perlu diketahui, tetapi juga harus diteladani dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Menurut Jalaluddin, pengenalan sifat-sifat Allah melalui Asmaul Husna dapat memberikan efek positif terhadap pembentukan karakter, karena mampu menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari serta menguatkan kontrol diri (*self control*) peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan moral.¹² Oleh sebab itu, kegiatan ini jika diterapkan secara konsisten dan bermakna, berpotensi besar dalam membentuk karakter religius peserta didik di lingkungan sekolah.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan spiritual rutin seperti membaca Asmaul Husna sebelum memulai pembelajaran. Asmaul Husna, sebagai nama-nama Allah yang mengandung makna luhur dan agung, jika dibaca dan direnungkan maknanya secara rutin, dapat membentuk sikap-sikap positif seperti kesabaran, kasih sayang, kejujuran, dan kedisiplinan. Kegiatan ini bukan hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait dengan “Penerapan Membaca Asmaul Husna Sebelum Memulai Pembelajaran Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Darussalam Campurdarat Tulungagung. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian di SMK Darussalam”, karena sekolah

¹¹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 105.

¹² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), hal. 55

ini berbasis pondok pesantren keunggulan SMK Darussalam terletak pada pendekatan agamanya yang dapat memperkuat keimanan para peserta didik. SMK Darussalam ini terletak di Dsn. Bandil Ds. Gedangan Kec. Campurdarat Kab. Tulungagung. Para peserta didik di SMK Darussalam ini ada yang tinggal di pesantren namun ada pula yang *nduduk* (tidak bermukim di pesantren). SMK Darussalam memiliki program-program khusus di bidang keagamaan, Adapun program-program tersebut yakni membaca asmaul husna sebelum melakukan pembelajaran, salat duha dan zuhur berjamaah ada juga kegiatan ngaji kitab. Namun salah satu program unggulannya yakni membaca asmaul husna. Kegiatan ini dilakukan secara kolektif di lapangan sekolah dengan bimbingan guru, sebagai bentuk pembiasaan baik yang diharapkan mampu membentuk karakter religius peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pembacaan Asmaul Husna menjadi salah satu cara untuk menghadirkan nuansa spiritual di sekolah serta mendorong peserta didik agar memulai hari dengan kesadaran akan kehadiran Allah SWT.

Dalam penerapannya, karakter religius harus ditanamkan secara konsisten, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam setiap aspek kehidupan peserta didik, baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, maupun melalui keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang kondusif. Karakter religius tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, melainkan harus diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari melalui pembiasaan, pengalaman spiritual, dan interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai keimanan.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Bapak Kamim Tohari selaku Kepala Sekolah juga menegaskan bahwa keberhasilan kegiatan pembacaan Asmaul Husna

tidak hanya bergantung pada pelaksanaan teknis, tetapi juga pada pendekatan pembinaan yang dilakukan oleh guru. Guru harus menjadi teladan dan penggerak utama dalam menciptakan suasana religius yang inspiratif.¹³ Ia menekankan pentingnya adanya pemahaman dari guru akan makna dan tujuan kegiatan ini, agar mereka dapat menyampaikannya dengan hati dan menjadi contoh nyata bagi peserta didik.

Dengan mempertimbangkan berbagai dinamika tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana proses penerapan kegiatan membaca Asmaul Husna dilaksanakan di SMK Darussalam Campurdarat Tulungagung, bagaimana kendala dalam penerapan membaca asmaul husna dalam membentuk karakter religius peserta didik, serta bagaimana hasil dari penerapan membaca asmaul husna dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMK Darussalam Campurdarat Tulungagung.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian yang akan peneliti kaji adalah Penerapan Membaca Asmaul Husna Sebelum Memulai Pembelajaran Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK Darussalam Campurdarat Tulungagung.

Pertanyaan penelitian adalah pertanyaan spesifik yang ingin dijawab melalui penelitian. Pertanyaan ini berasal dari fokus penelitian dan membantu memandu

¹³ Wawancara dengan Bapak Kamim Tohari selaku Kepala Sekolah di SMK Campurdarat Darussalam Tulungagung

seluruh proses penelitian. Dapat dijabarkan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses membaca asmaul husna sebelum memulai pembelajaran dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMK Darussalam Campurdarat Tulungagung?
2. Bagaimana kendala membaca asmaul husna sebelum memulai pembelajaran dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMK Darussalam Campurdarat Tulungagung?
3. Bagaimana dampak membaca asmaul husna sebelum memulai pembelajaran dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMK Darussalam Campurdarat Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses membaca asmaul husna sebelum memulai pembelajaran dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMK Darussalam Campurdarat Tulungagung.
2. Untuk mengetahui bagaimana kendala membaca asmaul husna sebelum memulai pembelajaran dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMK Darussalam Campurdarat Tulungagung.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak membaca asmaul husna sebelum memulai pembelajaran dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMK Darussalam Campurdarat Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Selain tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti, terdapat pula kegunaan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan mengembangkan perilaku peserta didik melalui penerapan membaca asmaul husna serta sebagai landasan untuk melakukan penelitian yang lebih luas tentang pembentukan Karakter Religius melalui Pembacaan Asmaul Husna Sebelum Memulai di SMK Darussalam Campurdarat Tulungagung.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas program pembiasaan membaca asmaul husna yang telah dilaksanakan disekolah. Dengan demikian kepala sekolah dapat menilai sejauh mana program ini memberikan kontribusi pada peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat internalisasikan maknanya sehingga peserta didik dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam asmaul husna ke dalam perilaku nyata.

c. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan saran bagi lembaga sekolah untuk meningkatkan kegiatan keagamaan, apa pun bentuknya pasti mengandung nilai islami. Untuk penerapan asmaul husna ini sebagai penambah sikap religius dan spiritual sehingga peserta didik dapat berperilaku baik dalam kehidupan di sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teori dan sebagai sumber informasi untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam dan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Penegasan Istilah adalah kesepakatan untuk memahami istilah yang terdapat pada penelitian. Sehingga ada kesepahaman dalam mengartikan uraian yang dibahas dalam penelitian ini. Berikut penegasan istilah yang terdapat dalam penelitian ini:

1. Secara Konseptual

a. Penerapan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan menerapkan sesuatu (misalnya teori, metode, atau kebijakan) dalam praktik nyata atau dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Dalam konteks pendidikan, penerapan berarti mengaktualisasikan nilai-nilai, metode pembelajaran, atau pendekatan pembinaan karakter

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1111.

secara konkret dalam kegiatan belajar mengajar atau aktivitas sekolah lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya, bahwa penerapan merupakan bentuk pelaksanaan teori atau prinsip ke dalam tindakan nyata agar terjadi perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik.¹⁵

b. Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar dalam literasi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Tarigan, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.¹⁶

c. Asmaul Husna

Asmaul Husna merupakan istilah dalam Islam yang merujuk pada nama-nama Allah yang indah dan agung, yang berjumlah 99 nama. Nama-nama tersebut menggambarkan sifat-sifat Allah SWT yang sempurna. Asmaul Husna tidak hanya berfungsi sebagai penyebutan nama-nama Allah, tetapi juga menjadi pedoman spiritual dan moral bagi umat Islam dalam meneladani sifat-sifat-Nya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

d. Karakter Religius

Karakter religius merupakan bagian dari pembentukan kepribadian seseorang yang mencerminkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 25.

¹⁶ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 7.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2005), hal. 273.

dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini ditunjukkan melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti jujur, amanah, disiplin, tanggung jawab, toleran, dan kasih sayang terhadap sesama.¹⁸

2. Secara Operasional

Penegasan operasional ini bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas mengenai maksud dan ruang lingkup pembahasan dalam penelitian “Penerapan Membaca Asmaul Husna Sebelum Memulai Pembelajaran Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK Darussalam Campurdarat Tulungagung”. Adalah bagaimana kegiatan membaca Asmaul Husna diterapkan di awal pembelajaran, baik dari sisi prosedur, jadwal, dan cara pengelolaan oleh pihak sekolah dengan mengidentifikasi dimensi karakter religius yang terbentuk, seperti kesadaran spiritual, disiplin, tanggung jawab, dan ketakwaan sebagai bagian dari pembentukan pribadi yang memiliki nilai-nilai keagamaan. bagaimana kegiatan ini berdampak terhadap suasana pembelajaran, semangat belajar, dan hubungan sosial di antara siswa, baik dalam konteks akademis maupun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, ruang lingkup pembahasan terbatas pada kegiatan membaca Asmaul Husna yang dilakukan sebagai rutinitas sebelum pembelajaran dan upaya untuk melihat dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMK Darussalam Campurdarat Tulungagung.

¹⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, 2010), hal. 9.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun proposal penelitian ini, perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Pada bagian permulaan sistematika yang penulis sajikan terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan, prakata atau kata pengantar, daftar isi. Pada proposal penelitian ini terdiri dari tiga bab yang mana pada masing-masing bab terdiri dari beberapa sub di antaranya.

Bab I Pendahuluan, pada bab ini penulis menguraikan terkait pokok masalah seperti konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini berisi tentang deskripsi teori atau kajian teori, penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang prosedur penelitian yang membahas tentang metode penelitian, rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab VI Paparan Data dan Temuan penelitian, pada bab ini berisi paparan data dan temuan penelitian yang dilakukan.

Bab V Pembahasan, pada bab ini berisi uraian pembahasan sesuai fokus penelitian yang dikemukakan di bab empat.

Bab IV Penutup, pada bab ini berisi uraian tentang kesimpulan dan saran. Kemudian pada bagian akhir terdapat daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.